

Media Sosial Sebagai Ruang Ekspresi Bahasa Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Menulis

Desty Endrawati Subroto¹, Nayla Fitria², Sita Nurfadillah³, Rismawati⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Bina Bangsa

Email: desty2.subroto@gmail.com¹, naylitr29@gmail.com², sitanurfadillah593@gmail.com³, rizmawaty556@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah media sosial menjadi ruang ekspresi bahasa utama bagi generasi muda. Fenomena ini memicu pergeseran struktur kebahasaan melalui penggunaan slang, singkatan, dan pencampuran bahasa (code-mixing) secara masif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik ekspresi bahasa di media sosial dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kemampuan menulis formal mahasiswa/siswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), data diambil dari aktivitas tekstual pengguna di platform digital serta hasil tes menulis formal responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial meningkatkan kreativitas dan kelancaran berekspresi secara tertulis, terdapat dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan menulis formal. Dampak tersebut meliputi penurunan kepatuhan terhadap ejaan yang disempurnakan (EYD), interferensi struktur bahasa informal ke dalam teks akademik, dan keterbatasan kosakata baku. Penelitian ini menyimpulkan perlunya integrasi literasi digital berbasis kebahasaan dalam kurikulum pendidikan formal untuk menjembatani jurang antara ekspresi kasual di media sosial dan standarisasi akademis.

Kata Kunci: Media Sosial, Ekspresi Bahasa, Kemampuan Menulis, Bahasa Informal, Literasi Digital.

Abstract

The development of digital technology has transformed social media into a primary space for linguistic expression among the younger generation. This phenomenon triggers a shift in linguistic structures through the massive use of slang, abbreviations, and code-mixing. This study aims to analyze the characteristics of language expression on social media and identify its impact on the formal writing skills of students. Utilizing a descriptive qualitative method with a content analysis approach, data were gathered from users' textual activities on digital platforms and the results of respondents' formal writing tests. The findings indicate that while social media enhances creativity and fluency in written expression, it poses a significant negative impact on formal writing proficiency. These impacts include a decline in adherence to standardized spelling (EYD/PUEBI), the interference of informal language structures into academic texts, and a limitation in formal vocabulary. This study concludes that the integration of language-based digital literacy into the formal education curriculum is essential to bridge the gap between casual expression on social media and academic standardization.

Keywords: Social Media, Language Expression, Writing Skills, Informal Language, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi utama bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Kedudukannya sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara memberikan peran strategis bagi Bahasa Indonesia dalam menjaga keberlangsungan komunikasi nasional yang efektif dan inklusif. Bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam bidang pendidikan, pemerintahan, hukum,

media massa, serta interaksi sosial masyarakat. Dalam konteks kebangsaan, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pemersatu bangsa yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Keberadaan Bahasa Indonesia memungkinkan terjalinnya komunikasi lintas daerah secara setara dan memperkuat rasa kebangsaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia (Muslich, 2021). Selain sebagai alat pemersatu, Bahasa

Indonesia juga memiliki fungsi simbolik sebagai identitas nasional. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, Bahasa Indonesia dihadapkan pada tantangan besar berupa masuknya berbagai pengaruh bahasa asing dan ragam bahasa nonbaku. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk tetap menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat, tidak menimbulkan ambiguitas, serta mencerminkan sikap berbahasa yang santun dan bertanggung jawab (Chaer, 2020). Oleh karena itu, penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia menjadi aspek penting yang perlu terus dibina, khususnya di kalangan generasi muda.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media sosial hadir sebagai salah satu bentuk komunikasi modern yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Media sosial dapat didefinisikan sebagai platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara daring tanpa batasan ruang dan waktu. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang bersifat konvensional menjadi lebih cepat, interaktif, dan partisipatif. Dalam praktiknya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi publik, ekspresi diri, hiburan, dan pembentukan opini sosial (Nasrullah, 2022). Dalam konteks penggunaan modern, media sosial mengalami perkembangan fungsi yang sangat signifikan. Platform media sosial dimanfaatkan sebagai sarana publikasi konten kreatif, promosi, kampanye sosial, serta pembelajaran daring.

Dalam bidang pendidikan, media sosial sering digunakan sebagai media pendukung pembelajaran untuk memfasilitasi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, berbagi materi ajar, serta mendukung diskusi akademik secara fleksibel. Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan partisipasi siswa apabila digunakan secara tepat dan terarah (Sihite et al., 2024). Dengan demikian, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat digital dan memiliki pengaruh yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. Pada era digital, media sosial membawa berbagai konsekuensi yang bersifat ganda. Di satu sisi, media sosial memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, mempercepat arus komunikasi, memperluas jejaring sosial, serta membuka peluang ekonomi dan profesional. Media sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi lintas wilayah dan budaya secara instan.

Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, membangun usaha, dan memperkaya pengalaman sosial mereka (Sihite et al., 2024). Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya terkait dengan praktik berbahasa. Remaja, khususnya siswa, merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif dan intens.

Generasi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital sehingga media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform seperti Instagram dan TikTok sangat populer di kalangan remaja karena menawarkan konten visual dan audiovisual yang menarik, interaktif, serta mudah diakses. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi mendorong terbentuknya pola komunikasi digital yang

kelas, termasuk dalam penggunaan bahasa. Dalam interaksi di media sosial, remaja cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, tidak formal, dan ekspresif, seperti bahasa gaul, singkatan, serta penggunaan emotikon dan simbol visual (Sibuea & Ananda, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan beberapa metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penggunaan bahasa media sosial serta pengaruhnya terhadap kemampuan menulis akademik bagi siswa SMP. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan peneliti ini ingin melihat dan menggambarkan secara langsung kebiasaan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial, tanpa memberikan perlakuan atau perubahan terhadap subjek penelitian (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

Metode deskriptif digunakan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan kebiasaan berbahasa siswa SMP di media sosial dan hubungannya dengan kemampuan menulis akademis mereka. Studi ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk bahasa media sosial yang digunakan siswa dan pengaruhnya terhadap penulisan akademis di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, artinya peneliti bertindak

semata-mata sebagai pengamat tanpa berpartisipasi langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Observasi ini berfokus pada kebiasaan siswa SMP dalam menggunakan bahasa media sosial, termasuk pemahaman, struktur kalimat, dan penggunaan singkatan serta bahasa gaul. Tujuan observasi ini adalah untuk menentukan bentuk-bentuk bahasa yang sering digunakan siswa di media sosial dan kecenderungan mereka terhadap penggunaan bahasa tersebut (Sugiyono, 2019).

Selain observasi, wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa siswa SMP dan guru bahasa Indonesia. Teknik ini dipilih untuk memberikan pedoman wawancara yang jelas kepada peneliti sekaligus memungkinkan informan untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka dengan lebih bebas. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengeksplorasi kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial dan pandangan mereka tentang pengaruh bahasa media sosial terhadap keterampilan menulis akademik. Sementara itu, wawancara dengan guru bahasa Indonesia dilakukan untuk memperoleh perspektif profesional tentang perubahan atau masalah bahasa yang muncul dalam penulisan akademik siswa, khususnya dalam menulis tugas sekolah seperti esai, teks penjelasan, dan laporan tertulis (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa siswa SMP dan guru Bahasa Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa, khususnya dalam penulisan tugas sekolah seperti karangan dan teks eksplanasi (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan

menganalisis hasil tulisan akademik siswa SMP serta contoh penggunaan bahasa media sosial yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dianalisis berupa tugas menulis siswa dan contoh pesan atau unggahan di media sosial yang mencerminkan kebiasaan berbahasa siswa (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa di media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa di media sosial dapat memengaruhi tulisan mereka, khususnya dalam konteks penulisan akademik, yang membutuhkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media sosial, sebagai alat komunikasi yang banyak digunakan oleh siswa, dianggap memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa sehari-hari mereka. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner kepada 30 siswa SMP. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang intensitas penggunaan media sosial, jenis bahasa yang sering digunakan, dan persepsi siswa tentang pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis akademik mereka. Kuesioner dipilih sebagai instrumen pengumpulan data karena metode ini dianggap efektif untuk memperoleh data langsung dari jumlah responden yang relatif terbatas.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons responden melalui persentase dan frekuensi, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang pola penggunaan bahasa media sosial di kalangan siswa SMP. Melalui analisis ini, peneliti dapat menentukan sejauh mana media sosial memengaruhi kebiasaan menulis siswa, baik

dalam hal penggunaan bahasa formal maupun informal.

1. Deskripsi Penggunaan Media Sosial oleh Siswa SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100% atau 30 siswa) memiliki dan menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram Facebook, dan Twitter. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa SMP, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun berbagi informasi. Dalam hal intensitas penggunaan, 90% (27 siswa) setuju bahwa mereka menggunakan media sosial lebih dari dua jam sehari, sedangkan 10% (3 siswa) sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa siswa SMP cukup sering berinteraksi dengan bahasa yang digunakan di media sosial.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Penulisan Bahasa Indonesia

Sebanyak 93,3% (28 siswa) setuju bahwa media sosial memengaruhi tulisan mereka dalam bahasa Indonesia, dan 6,7% (2 siswa) sangat setuju. Tidak ada responden yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di media sosial secara signifikan memengaruhi kebiasaan menulis siswa SMP. Pengaruh ini terlihat jelas dalam kebiasaan menggunakan bahasa informal dan singkatan. Sembilan puluh persen (27 siswa) setuju bahwa mereka lebih sering menggunakan singkatan daripada menggunakan bahasa Indonesia standar. Sementara itu, 3,3% (1 siswa) sangat setuju, dan 3,3% (1 siswa) tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal lebih dominan dalam aktivitas menulis sehari-hari siswa.

3. Penggunaan Gaya Bahasa Formal dan Informal pada Siswa SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,3% (19 siswa) bersikap netral terhadap pernyataan mengenai kemampuan

mereka membedakan antara bahasa formal dan informal. 26,7% (8 siswa) tidak setuju bahwa mereka mengalami kesulitan membedakan antara kedua gaya tersebut. Namun, 6,7% (2 siswa) setuju bahwa mereka mengalami kesulitan, dan 3,3% (1 siswa) sangat tidak setuju. Selanjutnya, 50% (15 siswa) setuju bahwa mereka lebih menyukai bahasa informal daripada bahasa formal. 46,7% (14 siswa) bersikap netral, dan hanya 3,3% (1 siswa) yang tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa bahasa informal lebih banyak digunakan oleh siswa SMP dalam kegiatan menulis sehari-hari mereka, khususnya dalam komunikasi media sosial.

4. Dampak Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis Akademik Siswa SMP

Sebanyak 96,7% (29 siswa) setuju bahwa mereka merasa kecanduan menggunakan media sosial, dan 3,3% (1 siswa) sangat setuju. Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi ini berpotensi berdampak pada kebiasaan belajar dan menulis siswa, khususnya dalam menulis tugas sekolah. Di sisi positif, 93,3% (28 siswa) setuju bahwa media sosial dapat meningkatkan kreativitas dalam penulisan bahasa Indonesia. Namun, 30% (9 siswa) tidak setuju dengan pernyataan ini. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan dampak positif media sosial terhadap kemampuan menulis mereka. Lebih lanjut, 96,7% (29 siswa) setuju bahwa kesadaran siswa SMP tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin menurun, dan 3,3% (1 siswa) sangat setuju.

Diskusi ini berfokus pada dampak penggunaan bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP dan upaya pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut. Media sosial telah menjadi bagian integral dari

kehidupan siswa SMP, terutama sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, dan ekspresi diri. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi mengakibatkan siswa semakin terpapar berbagai bentuk bahasa yang informal, ringkas, dan tidak selalu mengikuti aturan bahasa Indonesia standar. Bahasa yang digunakan di media sosial umumnya kasual, praktis, dan bertujuan untuk mempercepat komunikasi. Penggunaan singkatan, bahasa gaul, simbol, dan emotikon sudah umum dalam interaksi sehari-hari siswa. Kebiasaan ini berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis teks akademik di lingkungan sekolah, seperti teks penjelasan, laporan, dan esai, yang membutuhkan bahasa formal dan sistematis yang sesuai dengan aturan linguistik (Kottler & Keller, 2016; Taprial & Kanwar, 2012).

Tanpa bimbingan yang tepat, siswa cenderung memasukkan pola bahasa media sosial ke dalam tulisan akademik mereka. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, media sosial memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan cepat melalui berbagai bentuk tulisan, gambar, simbol, dan emotikon. Pola komunikasi yang serba cepat ini mendorong siswa untuk menggunakan kalimat yang lebih pendek dan sederhana serta mengandalkan singkatan atau istilah informal. Jika siswa kurang memahami perbedaan antara bahasa sehari-hari dan bahasa formal, kebiasaan ini dapat terbawa ke dalam kegiatan menulis mereka di sekolah. Akibatnya, siswa sering membuat kesalahan dalam ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Suwarna, 2002; Aitchison, 2008).

Selain dampak negatifnya, media sosial juga memiliki potensi positif jika dimanfaatkan secara tepat dalam proses pembelajaran. Media sosial dapat menjadi alat untuk melatih kreativitas siswa dalam

menulis, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan minat mereka dalam menulis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat diperlukan agar siswa dapat menggunakan media sosial dengan bijak tanpa mengabaikan keterampilan menulis akademik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis akademik siswa SMP dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi satu sama lain, dan memberikan umpan balik pada tulisan teman sebaya mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar membedakan antara bahasa formal dan informal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam konteks akademik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mengurangi dampak negatif bahasa media sosial dan secara berkelanjutan meningkatkan keterampilan menulis akademik siswa.

Peningkatan skor rata-rata pada kelompok yang menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan interaksi antar siswa dapat membantu mengurangi dampak negatif media sosial terhadap kemampuan menulis siswa (Abrori & Sumadi, 2023). Keunggulan model STAD terletak pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pendapat, mengoreksi kesalahan penulisan, dan belajar membedakan penggunaan bahasa media sosial dari bahasa yang digunakan dalam penulisan di sekolah. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa bahasa yang digunakan dalam tugas akademik harus

lebih formal, jelas, dan sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahasa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa dengan intensitas penggunaan yang tinggi setiap harinya. Kondisi ini membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa yang bersifat informal, singkat, dan tidak selalu sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari adanya pengaruh bahasa media sosial terhadap kebiasaan menulis mereka, terutama dalam penggunaan singkatan, bahasa tidak baku, dan gaya bahasa informal. Kebiasaan tersebut berpotensi terbawa ke dalam penulisan tugas akademik di sekolah, sehingga memengaruhi ketepatan ejaan, pemilihan kata, serta struktur kalimat dalam tulisan siswa. Selain itu, kesadaran siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar cenderung menurun akibat dominasi bahasa media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Media sosial juga memiliki potensi positif, seperti meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Namun, dampak positif tersebut tidak dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang tepat untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terbukti mampu membantu meningkatkan kemampuan menulis akademik siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan umpan balik antarteman, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, serta mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal dalam konteks yang tepat. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa pengaruh bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis akademik siswa SMP bersifat ganda, yaitu dapat berdampak negatif maupun positif. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak serta mengembangkan keterampilan menulis akademik melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Pembelajaran menulis yang dirancang secara tepat diharapkan dapat membantu siswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah pesatnya perkembangan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M., & Sumadi. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions(STAD) terhadap kemampuan menulis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Aitchison, J. (2022). *Language change: Progress or decay?* Cambridge: Cambridge University Press.
- Arends, R. I. (2022). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Chaer, A. (2022). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gillies, R. M. (2026). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2021). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kottler, J. A., & Keller, J. D. (2026). *Learning group leadership: An experiential approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2008). *Keterampilan berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. (2002). *Pengajaran bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2022). *Understanding social media*. London: Ventus Publishing.
- Tarigan, H. G. (2022). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.